

INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MANDI KEMBANG SAWAN-LESON PADA GENERASI MUDA MUSLIM DI DESA KEMBARAN WONOSOBO

Ishfah Himmatu Syafa'ah, Ummu Nisa Rahmadani, Anisa Fitria Sholihah, Elviana
Rosyada, Ratna Dewi Puspita

Universitas Sains AL Qur'an Wonosobo

puspita@unsiq.ac.id

Abstract

One example of the local wisdom of the Wonosobo community is the time-honored tradition of the “mandi kembang sawan-leson” ritual, practiced from generation to generation to ward off misfortune and as a healing remedy for children who are fussy and lethargic without any clear medical cause, according to local beliefs. Amid the tide of modernization and the rise of literalist interpretations of religion, the tradition of the “mandi kembang sawan-leson” faces challenges in its preservation, especially among the younger generation of Muslims. This study aims to describe the form and meaning of the “mandi kembang sawan-leson” tradition, analyze the process of integrating Islamic values, and explore the perceptions and participation of the younger generation of Muslims in preserving the tradition. This study employs a descriptive qualitative method using a case study design. The data for this study were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants for this study included traditional birth attendants, religious leaders, village elders, parents whose children had participated in this tradition, and young Muslims selected from among students at the University of Quranic Sciences. Research findings indicate that this tradition has undergone a process of integrating Islamic values through intention and prayer, preceded by the recitation of the Basmallah and the prayer “ilang bajang sawane gari warase”—though expressed in Javanese, it conveys the meaning of a prayer rather than a spell, namely, “may the illness vanish and health remain.” Thus, it is interpreted as a form of human effort and trust in God that is in harmony with the teachings of Islamic faith, not a form of superstition that contradicts Islamic teachings. The perceptions and participation of the younger generation of Muslims regarding the “mandi kembang sawan-leson” tradition vary, ranging from active preservation with an Islamic interpretation to passive participation and participation that involves abandoning the tradition. These variations are influenced by religious understanding, family upbringing, and the intensity of dialogue with religious leaders. Factors supporting preservation include the role of moderate religious leaders, religious education within the family, the practice of traditions in accordance with Islamic law, and support from the Wonosobo cultural community, while factors hindering preservation include globalization, the migration of the younger generation from rural to urban areas, a puritanical understanding of religion, and a lack of cultural documentation.

Keywords: *Islamic values, local wisdom, the Sawan-Leson flower bath, young Muslims, Wonosobo's sister villages*

Abstrak

Kearifan local masyarakat wonosobo salah satunya adalah tradisi mandi kembang sawan-leson secara turun temurun untuk tolak bala dan ikhtiar penyembuhan bagi anak mengalami rewel dan lesu tanpa sebab medis yang jelas menurut kepercayaan masyarakat setempat. Di tengah arus modernisasi dan pengutanan pemahaman agama yang literal, tradisi mandi kembang sawan-leson memiliki tantangan pelestarian apalagi di kalangan generasi muda muslim. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tradisi mandi kembang sawan-leson serta menganalisis proses integrasi nilai-nilai islam, dan mengeksplorasi persepsi dan partisipasi generasi muda muslim dalam pelestarian tradisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan secara observasi dan wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dukun bayi, tokoh agama, sesepuh desa, orang tua yang anaknya pernah melakukan tradisi tersebut, dan generasi muda muslim yang diambil dari mahasiswa Universitas Sains AL Qur'an. Hasil penelitian tradisi ini telah mengalami proses integrasi nilai-nilai islami melalui niat dan doa dengan di dahului membaca basmallah dan doa ilang bajang sawane gari warase walau menggunakan bahasa jawa tapi mengandung makna doa bukan sebuah mantra yaitu hilang penyakitnya tinggal sehatnya. Sehingga dimaknai sebagai bentuk ikhtiar dan tawakal yang selaras dengan ajaran akidah islam, bukan praktek klenik yang bertentangan dengan ajaran islam. Persepsi dan partisipasi generasi muda muslim terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson bervariasi, dari pelestarian aktif dengan pemaknaan islami, partisipasi pasif, partisipasi yang meninggalkan tradisi tersebut. Variasi tersebut di pengaruhi oleh pemahaman keagamaan, pendidikan keluarga, intensitas dialog dengan tokoh agama. Faktor pendukung pelestarian membutuhkan peran tokoh agama moderat, pendidikan keagamaan dilingkungan keluarga, Praktek tradisi dengan syariat agama islam, dan dukungan dari komunitas budaya wonosobo, sedangkan faktor penghambatnya adanya globalisasi, migrasi generasi muda dari desa ke perkotaan, pemahaman keagamaan yang puritan, serta sedikitnya dokumentasi budaya.

Kata kunci: nilai islam, kearifan lokal, mandi kembang sawan-leson, generasi muda muslim, desa kembaran wonosobo

A. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan tradisi local Indonesia yang berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan. Agama islam di Indonesia sebagai agama mayoritas. Perkembangan islam di nusantara tidak lepas dari proses akulturasi budaya yang tercermin metode dakwah para walisongo. Dari unsur-unsur budaya lokal kedalam ajaran islam. Akulturasi tradisi masyarakat masih sangat kental di kabupaten Wonosobo. Secara geografis wonosobo berada di dataran tinggi dan memiliki masyarakat agraris dengan ikatan tradisi yang kuat.

Kearifan lokal diwonosobo begitu banyak salah satunya tradisi mandi kembang sawan-leson. Tradisi mandi kembang sawan-leson dapat dipercaya masyarakat setempat sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan bagi anak yang rewel dan lesu tanpa penyebab medis yang jelas. Dalam pandangan masyarakat setempat anak yang dimandikan dengan kembang sawan-leson yang berkaitan dengan gangguan non-fisik. Prosesi tradisi dilakukan dengan air kembang setaman dan diberi doa ilang bajang sawane gari warase.

Tradisi ini mengalami dinamika yang berbeda-beda pada generasi muda muslim. Arus modernisasi, pendidikan formal, serta pemahaman keagamaan yang menekankan

pemurnian akidah dari undur tahayu, bid'ah dan khurofat menyebabkan generasi muda berpandangan bahwa tradisi ini kurang relevan karena bertentangan ajaran islam. Di sisi lain, sejumlah tokoh agama beranggapan bahwa reinterpretasi terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson dengan menyisipkan unsur islami seperti niat, doa, dan dzikir jadi tidak dikaitkan dengan klenik melainkan media iktikar. Dari fenomena ini menjadikan latar belakang yang dapat dikaji mengenai bagaimana proses integrasi nilai islami berlangsung dan bagaimana generasi muda muslim menyikapi tradisi mandi kembang sawan-leson.

Penelitian terdahulu banyak mengkaji fenomena akulturasi islam dengan tradisi kearifan lokal khususnya di wonosobo seperti hubungan antara keislaman dan ruwatan cukur gembel. Adapun penelitian lain tentang akulturasi tradisi nyadran dalam perspektif islami. Namun demikian kajian yang membahas tentang tradisi mandi kembang sawan-leson diwonosobo dalam perspektif generasi muda muslim sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan antara tradisi mandi kembang sawan-leson dengan integrasi nilai islami dalam pelestarian tradisi lokal yaitu tradisi mandi kembang sawan-leson yang

relevan dengan konteks keagamaan generasi muda muslim.

Proses integrasi antara kearifan lokal dan nilai islami dapat dipahami melalui konsep akulturasi budaya-agama. Dalam konteks ini tidak menghilangkan tradisi mandi kembang sawan-leson tetapi tidak menghilangkan unsur islami sesuai dengan pola dakwah kultural islam nusantara. Generasi muda muslim dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kelompok usia remaja sampai awal remaja yang sedang membentuk identitas keagamaan di era digitalisasi dan keagamaan yang semakin beragam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena adanya persoalan integrasi nilai islami dan tradisi lokal yaitu tradisi mandi kembang sawan-leson dan persepsi generasi muda muslim terhadap tradisi tersebut. Sehingga memerlukan data yang mendalam melalui interaksi secara langsung dengan subjek penelitian bukan hanya pengukuran numerik.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kembaran, Kalikajar, Wonosobo yang hingga saat ini masih melakukan tradisi mandi kembang sawan-leson yang masih memegang erat tradisi leluhur. Informan penelitian ini terdiri dari bayi, tokoh

agama, sesepuh desa, orang tua yang anaknya pernah melakukan tradisi tersebut, dan generasi muda muslim yang diambil dari mahasiswa Universitas Sains AL Qur'an.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses tradisi mandi kembang sawan-leson untuk mengamati proses dan ubarampe yang digunakan. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan yang bersifat semi-terstruktur.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Dan Makna Tradisi Mandi Kembang Sawan-Leson

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi kembang sawan-leson adalah warisan turun temurun yang dilakukan ketika seorang anak mengalami rewel, sulit tidur dan lesu tanpa sebab, yang diyakini oleh masyarakat setempat pertanda sawan dan leson. Komposisi kembang sawan terdiri dari kembang setaman (bunga mawar merah putih, melati dan kenanga), daun pandan, daun sirih, dlingo bengle, sereh, kunyit, jahe, bubuk boreh (temulawak dan beras yang dihaluskan), kayu wangi, akar kering, jinten dan kayu manis.



Gambar Komposisi Kembang Sawan

Sedangkan komposisi kembang lesan terdiri dari kembang setaman (mawar merah putih, melati dan bunga kantil), daun pandan, daun sirih, dlingo bingle, kunyit, sereh, jahe , jinten, kayu manis, kayu wangi, lawe wenang dan bubuk boreh.



Gambar Komposisi Kembang Lesan

Prosesi ini dilakukan dengan memandikan anak ada dua versi dengan cara mencampur semua komposisi kembang sawan-lesan di dalam wadah dan di campur dengan air hangat, versi kedua dengan merebus semua komposisi kembang sawan-lesan.

Sebelum dimandikan ke anak menurut informan sesepuh di tambahkan upo uyah (nasi dan garam).



Gambar Penambahan Komposisi Kembang Sawan Lesan

Menurut informan bahwa pelaksanaan mandi kembang sawan-lesan dilakukan pada hari dan pasaran tertentu menurut penanggalan jawa tetapi berbeda informan generasi muda waktu prosesi ini dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel sesuai kesiapan keluarga. Menurut informan sesepuh desa kembaran bahwa sebelum memandikan harus berdoa dengan ucapan ilang bajang sawane gari warase dalam bahasa indonesia bisa diartikan hilang penyakitnya yang tersisa hanya kesembuhannya.

Secara makna tradisi ini oleh masyarakat Kembaran, Kalikajar, Wonosobo dipahami bukan sebagai ritual mistis, melainkan sebagai bentuk ikhtiar untuk batin orang tua dan ketenangan anak. Salah satu informan sesepuh desa kembaran bahwa esensi mandi kembang sawan-lesan adalah

menenangkan hati orang tua dan anak, sedang air kembang hanyalah media untuk merileksasikan tubuh bukan sumber kekuatan itu sendiri. Pemaknaan ini menggeser orientasi bahwa mandi kembang sawan-leson dikaitkan dengan nuansa mistis menjadi pemaknaan rasional-spiritual dan sejalan dengan prinsip tauhid.

2. Proses Integrasi Nilai-Nilai Islami

Temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa integritas nilai-nilai islami dalam tradisi mandi kembang sawan-leson berlangsung dengan beberapa cara. Pertama, sebelum melakukan mandi kembang sawan-leson meniyisipkan niat (al-niyyah) di awal prosesi. Dari warga kembaran menegaskan bahwa tindakan memandikan menggunakan kembang sawan-leson sebagai bentuk ikhtiar bukan permintaan kepada selain Allah. Kedua, penggantian mantra atau jampi-jampi yang bernuansa mistis dengan bacaan doa dan basmallah sebelum melakukan kegiatan mandi kembang sawan-leson. Menurut warga kembaran, kalikajar, wonosobo kita sebelum memandikan mengucapkan basmallah dan ilang bajang sawane gari warase walau terkesan kalimat tersebut bukan sebagai mantra melainkan sebagai doa agar hilang penyakitnya dan tinggal sehatnya. Ketiga, pengutan narasi tawakal yakni menegaskan

bahwa kesembuhan hanya kehendak Allah sedangkan tradisi mandi kembang sawan-leson sebagai ikhtiar lahiriah.

Tokoh agama yang diwawancarai menjelaskan bahwa islamisasi tradisi adalah bentuk dakwah kultural yang akan dianggap lebih efektif dibandingkan pelanggaran langsung, karena masyarakat tetap akan menjalankan tradisi tersebut sebagai warisan leluhur tanpa harus meninggalkan identitas budaya, namun tetap menjaga kesesuaian dengan prinsip akidah islam. Sebagai contoh ketika memandikan anak meniatkan meminta kesembuhan ke Allah dahulu para sesepuh menggunakan tali lawe wenang sebagai jimat jadi setelah selesai mandi anak di tangannya akan dikasih gelang dari tali tersebut. Namun setelah adanya pengetahuan akidah islam banyak warga meninggalkan hal tali wenang walaupun ada di komposisi di kembang lesan tidak akan di pakai. Pandangan sejalan dengan dakwah kultural ketikan penyebaran islam di nusantara, dimana bahwa tradisi lokal tidak dihapus melainkan disisipi makna baru yang islami.

3. Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Muslim

Persepsi generasi muda muslim Wonosobo terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson dalam penelitian ini teridentifikasi dalam 3 kelompok. Kelompok

generasi muda pelestari aktif, yaitu generasi muda yang tetap melaksanakan tradisi dan bahkan turut melestarikan tradisi mandi kembang sawan-leson ke lingkungan sekitar dengan pemaknaan yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai islam. Bahkan generasi muda menciptakan inovasi dari tradisi mandi kembang menjadi sebuah produk. Siswa SMP Negeri 1 Wonosobo membuat inovasi kembang lesan yang menjadi sebuah sabun yang mendapat penghargaan di kancan nasional. Sehingga generasi muda pertama yang berprinsip bahwa tradisi bisa dilestarikan dan bisa dijadikan inovasi, menjadikan generasi kelompok ini memandang tradisi mandi kembang sawan-leson secara proposional.

Kelompok kedua generasi muda yang pasif, yaitu kelompok generasi muda yang mengikuti tradisi semata-mata karena mengikuti keinginan atau permintaan dari sesepuh atau orang tua tanpa pemahaman mendalam mengenai makna islamisasi didalamnya. Kelompok pasif ini melaksanakan tradisi mandi kembang sawan-leson hanya untuk menuruti dari orang tua jadi hal anak rewel atau lesu mereka perfikir bahwa memang kondisi anak yang kurang sehat bukan karna mistis, namun generasi ini ketika ada sesepuh atau orang tua yang menyarankan untuk memandikan anak

dengan kembang sawan-leson tetap melaksanakan tradisi tersebut. Dan memaknai bahwa mandi kembang sawan-leson hanya untuk mandi aromaterapi untuk menyegarkan badan saja.

Kelompok Ketiga adalah kelompok generasi muda yang meninggalkan tradisi mandi kembang sawan-leson. Generasi muda ini menilai tradisi ini kurang relevan dalam kehidupan modern atau mengkhawatirkan adanya unsur yang bertentangan dengan akidah. Generasi muda kelompok ini mengkhawatirkan dari mandi kembang sawan-leson orang akan menjadikan alasan bahwa dari mandi tersebut dapat sembuh dari penyakit padahal kesembuhan seseorang datangnya dari Allah S.W.T.

Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan generasi muda terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson tidak hanya ditentukan oleh nilai budaya itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang mereka anut, pendidikan ataupun interaksi dengan tokoh agama, serta keagamaan di media sosial. Generasi muda dengan pemahaman modern akan memandang bahwa mandi kembang sawan-leson hanya sekedar mandi aromaterapi tanpa adanya unsur mistis ataupun keagamaan. Bagi generasi muda yang paham soal keagamaan dan mendapatkan

penjelasan tentang integrasi tradisi mandi kembang sawan-leson dengan keislaman makan ada generasi muda yang berpendapat hanya melakukan mandi kembang sawan-leson sebagai pelestarian budaya namun penerapannya sesuai syariat islam sedangkan generasi ada generasi muda yang bahwa mandi kembang sawan-leson sebagai akan menyalahi akidah islam sehingga ditinggalkan tradisi tersebut.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelestarian

Pada penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung pelestarian tradisi mandi kembang sawan-leson yang telah teridentifikasi dengan nilai islami, yaitu: (a) peran tokoh agama wonosobo yang bersifat moderat dan mampu menjembatani antara budaya tradisi mandi kembang sawan-leson dan nilai keislaman; (b) pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga yang menekankan pemahaman kontekstual bukan sekedar larangan untuk meninggalkan tradisi tersebut; (c) penyesuaian praktik tradisi mandi kembang sawan-leson agar selaras dengan syariat islam, seperti penghilangan unsur sesaji yang berkonotasi pemujaan kedunia gelap; (d) dukungan dari perangkat desa kembaran maupun komunitas budaya di wonosobo dalam mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi mandi kembang

sawan-leson sebagai bagian dari kekayaan budaya wonosobo.

Faktor penghambat pelestarian tradisi mandi kembang sawan-leson meliputi : (a) modernisasi yang menggeser orientasi generasi muda ke pola yang moderen yang lebih praktis dan pragmatis serta lebih percaya dengan kondisi medis bukan kondisi mistis; (b) perpindahan generasi muda yang bermigrasi dari desa ke wilayah perkotaan untuk bekerja ataupun menempuh pendidikan sehingga mengurangi keterlibatan mereka dalam tradisi mandi kembang sawan-leson; (c) berkembangnya pemahaman keagamaan puritan yang cenderung lebih selektif terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan berpedoman teguh pada AL Qur'an dan Sunnah; (d) kurangnya dokumentasi tertulis maupun digital mengenai tradisi mandi kembang sawan-leson, sehingga tradisi ini hanya diwariskan secara lisan dan turun temurun dan rentan mengalami perubahan makna asli antar generasi muda.

Berdasarkan penelitian ini dapat disusun sebuah model integrasi nilai islami dalam pelestarian kearifan lokal mandi kembang sawan-leson, yaitu:

Gambar Integritas Nilai Islam Dalam Pelestarian Mandi Kembang Sawan-Leson



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa integrasi nilai islam dalam pelestarian mandi kembang sawan-leson yang dahulu bertentangan dengan akidah islam karena ada sesaji atau ritual tertentu, dan dilanjutkan dengan penyaringan (*tashfiyah*) jadi menyaring proses yang tidak sesuai dengan ajaran islam sehingga reinterpretasi makna melalui nilai-nilai islam hanya dengan niat dan doa. Niat dan doa di utarakan sebelum proses tradisi tersebut dan ditujukan kepada

Allah saja, serta transmisi nilai kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga dan keteladanan tokoh agama. Dalam model ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal mandi kembang sawan-leson dan penguatan akidah islam bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan atau di debatkan melainkan dapat berjalan secara harmonis melalui dakwah kultural yang bijaksana.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi kembang sawan-leson merupakan kearifan lokal masyarakat wonosobo khususnya warga desa kembaran, kalikajar, wonosobo yang budayanya masih kental. Tradisi mandi kembang sawan-leson sebagai ikhtiar penyembuhan dan penenang bagi anak yang mengalami rewel tanpa adanya keterangan medis. Tradisi ini telah mengalami proses integrasi nilai-nilai islami melalui niat dan doa dengan di dahului membaca basmallah dan doa ilang bajang sawane gari warase walau menggunakan bahasa jawa tapi mengandung makna doa bukan sebuah mantra yaitu hilang penyakitnya tinggal sehatnya. Sehingga dimaknai sebagai bentuk ikhtiar dan tawakal yang selaras dengan ajaran akidah islam, bukan praktek klenik yang bertentangan dengan ajaran islam. Persepsi dan partisipasi

generasi muda muslim terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson bervariasi, dari pelestarian aktif dengan pemaknaan islami, partisipasi pasif, partisipasi yang meninggalkan tradisi tersebut. Variasi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, pendidikan keluarga, intensitas dialog dengan tokoh agama. Faktor pendukung pelestarian membutuhkan peran tokoh agama moderat, pendidikan keagamaan dilingkungan keluarga, Praktek tradisi dengan syariat agama islam, dan dukungan dari komunitas budaya wonosobo, sedangkan faktor penghambatnya adanya globalisasi, migrasi generasi muda dari desa ke perkotaan, pemahaman keagamaan yang puritan, serta sedikitnya dokumentasi budaya.

penelitian ini merekomendasikan agar tokoh agama desa kembaran dan tokoh masyarakat kembaran terus memperkuat dakwah kultural yang moderat dalam menjembatani tradisi kearifan lokal mandi kembang sawan-leson dengan nilai-nilai agama islam, agar generasi muda tidak terjebak dalam sikap ekstrem, baik berupa penolakan tradisi lokal maupun pelestarian tradisi yang menyalahi akidah islam. Pemerintah desa kembaran maupun budayawan terkait juga disarankan untuk mendokumentasikan prosesi tradisi mandi

kembang sawan-leson secara sistematis baik dalam tulisan maupun media digital, agar nilai filosofi di dalamnya dapat di wariskan secara utuh ke generasi berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara luas tingkat penerimaan dan partisipasi generasi muda muslim terhadap tradisi mandi kembang sawan-leson di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Agus, B. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pesonafm, (11 April 2023). Siswi SMP Negeri 1 Wonosobo Ciptakan Inovasi Sabun Kembang Leson URL <https://pesonafm.wonosobokab.go.id/news-detail/siswa-smp-negeri-1-wonosobo-ciptakan-inovasi-sabun-kembang-leson-2>
- Rahmat, J. (2015). Psikologi Agama: Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. Jurnal Filsafat, 37(2), 111–120.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Van Bruinessen, M. (1999). Global and local in Indonesian Islam. Southeast Asian Studies, 37(2), 158–175.
- Woodward, M. R. (1989). Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. Tucson: University of Arizona Press.